

Personal Branding Pustakawan Sekolah Melalui Ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi

Syifa Andina^{1*}, Sri Rohyanti Zulaikha²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
^{1,2} Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^{*)} Corresponding Author (e-mail: itzsyfaandina@gmail.com)

Received: 01-02-2025; Revised: 15-03-2025; Accepted: 10-06-2025

Abstract

This study aims to explore the influence of personal branding on the development of school librarians' professionalism through participation in the Teacher and Education Personnel (GTK) Berprestasi event. The method used in this study is a qualitative approach with literature analysis. This study collected data from various sources, including journals, books, and guidelines related to the Teacher and Education Personnel (GTK) Berprestasi event held by the Regional Education Office. Through thematic analysis, this study identified personal branding strategies that librarians can apply to increase their visibility and credibility. The results of the study indicate that the Teacher and Education Personnel (GTK) Berprestasi event serves as an effective platform for librarians to showcase their achievements and innovations. Participation in this event not only increases recognition of librarians' contributions but also expands their professional networks and strengthens their reputation in the community. Thus, this study concludes that effective personal branding development through the Teacher and Education Personnel (GTK) Berprestasi event can encourage increased professionalism and quality of school libraries.

Keywords: Personal Branding, School Librarian, GTK Achievement.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh personal branding terhadap pengembangan profesionalisme pustakawan sekolah melalui partisipasi dalam ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan pedoman terkait ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Daerah. Melalui analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi personal branding yang dapat diterapkan oleh pustakawan untuk meningkatkan visibilitas dan kredibilitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi berfungsi sebagai platform yang efektif bagi pustakawan untuk menunjukkan prestasi dan inovasi mereka. Partisipasi dalam ajang ini tidak hanya meningkatkan pengakuan terhadap kontribusi pustakawan, tetapi juga memperluas jaringan profesional dan memperkuat reputasi mereka di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan personal branding yang efektif melalui ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi dapat mendorong peningkatan profesionalisme dan kualitas perpustakaan sekolah.

Kata kunci: Personal Branding, Pustakawan Sekolah, GTK Berprestasi.



How to cite:

Andina, S., & Zulaikha, S. R. Personal Branding Pustakawan Sekolah Melalui Ajang GTK Berprestasi. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 2(2), 46–63.
<https://doi.org/10.53088/librarium.v2i2.1623>

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan lembaga yang melayani kebutuhan dan kepentingan pemustakanya dalam bentuk informasi. Pustakawan merupakan personil terpenting bagi perpustakaan. Berhasil atau tidaknya perpustakaan tergantung pada kemampuan pustakawan sebagai pengurus perpustakaan. Pustakawan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 adalah tenaga profesional yang bekerja di bidang perpustakaan dan bertugas mengelola dan menyediakan berbagai sumber informasi (Lesnussa et al., 2023). Menurut Lasa Hs (2009) Pustakawan adalah seorang profesional yang memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk melayani masyarakat, sesuai dengan misi lembaga induknya, dengan menggunakan pengetahuan, bahan, dan informasi melalui pendidikan (Mustika, 2017). Pustakawan diharapkan dapat bekerja secara profesional sebagai tenaga perpustakaan, dengan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan.

Menurut ODLIS (*Online Dictionary Library and Information Science*) (2002), “*Librarian is a professionally trained person responsible for the care of a library and its contents, including the selection, processing, and organization of materials and the delivery of information, instruction, and loan services to meet the needs of its users*”. Pustakawan adalah orang yang terlatih secara profesional yang mampu bertanggung jawab mengelola perpustakaan dan isinya, termasuk memilih, memproses, dan mengatur bahan koleksi, memberikan informasi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, memberikan instruksi, dan layanan peminjaman untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (Mustika, 2017)

Jenis perpustakaan saat ini beragam, salah satunya perpustakaan sekolah yang terletak di lingkungan sekolah. Dalam upaya peningkatan pendidikan, perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam memajukan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 dijelaskan bahwa “perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan belajar dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan berlokasi di sekolah/ madrasah”. Penjelasan tersebut menjadi tugas utama pustakawan untuk membantu pemustaka dalam memberikan informasi/mengumpulkan bahan sesuai kurikulum sekolah untuk menyelesaikan tugas sekolah. Pustakawan sekolah bertugas mendukung pemustaka dalam tugasnya mencari, menganalisis, dan menyaring informasi.

Menurut IFLA (*International Federation of Library*, 2006), peran utama pustakawan sekolah dalam kapasitas ini adalah untuk membantu dan memandu misi dan tujuannya, yang mencakup teknik evaluasi, dan untuk meningkatkan keseluruhan tujuan dan fungsi perpustakaan (Asmad & Mathar, 2015).

Pustakawan sekolah diharapkan juga mampu menjadi individu yang terampil dalam berbagai aspek perpustakaan dan literasi. Permasalahan saat ini adalah, walaupun adanya upaya dalam meningkatkan standar profesi pustakawan sekolah, tetapi masih ada terdapat stigma masyarakat sekolah tentang image pustakawan sekolah yang bekerja sebagai “*book keeper*”. hal tersebut adalah peristiwa yang terjadi saat ini sehingga mempengaruhi perkembangan perpustakaan sekolah. Sebagai individu yang berprofesi sebagai pustakawan sekolah, perlu adanya *personal branding* untuk menjangkau seluruh masyarakat sekolah.

Personal branding menurut O'Brien (2010), “*a personal identity that stimulates a meaningful emotional response in another person or audience about the qualities or values for which that person stands*”. *Personal branding* merupakan gambaran diri yang dapat mengundang respon evaluatif (positif dan negatif) pada individu lain mengenai kualitas dan nilai diri (Hariri, 2018). Citra masyarakat terhadap pustakawan sangat akademis, sehingga *personal branding* yang tepat sangat penting bagi pustakawan. Memiliki *personal branding* yang positif memungkinkan pustakawan dapat mengekspresikan tingkat pengetahuan dan profesionalismenya. *Personal branding* merupakan salah satu cara untuk pustakawan sekolah untuk punya image profesional dalam dedikasinya untuk masyarakat sekolah. Pustakawan sekolah perlu memasukkan unsur-unsur *personal branding* dalam aktivitasnya. Ketercapaian pustakawan sekolah dalam mem-*branding* profesinya, dapat diperhatikan melalui promosi diajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan daerah.

Ajang Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi atau disingkat GTK Berprestasi adalah perlombaan yang diperuntukan untuk seluruh civitas akademik sekolah, diawali dari tingkat SD, SMP, SMA, SMK dan SLB. Pustakawan sekolah menjadi salah satu bagian dalam GTK Berprestasi yang dilombakan. Ajang tersebut berfokus pada nilai, implementasi, dan sejauh apa kontribusi sebagai pustakawan sekolah terhadap perpustakaan, civitas akademik, dan peserta didik. Ajang GTK Berprestasi bertujuan untuk mengapresiasi kepada seluruh pustakawan sekolah yang telah mampu membangun perpustakaan dan menjadi role model dalam performanya sebagai pustakawan sekolah. Selanjutnya ajang tersebut bertujuan untuk mewujudkan pustakawan sekolah sebagai perubahan (*agent of change*) dan innovator dalam pemberdayaan sekolah secara optimal. Aspek penilaian pada Ajang GTK Berprestasi meliputi komponen kompetensi, komponen kinerja, dan komponen dedikasi.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah mencakup pembahasan tentang pengembangan metode evaluasi baru untuk menilai kinerja pustakawan, strategi pustakawan dalam meningkatkan *personal branding*, serta cara memperkenalkan profesi pustakawan sekolah pada masyarakat melalui ajang GTK Berprestasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Daerah. Penelitian ini perlu dibahas karena dapat memberikan wawasan baru tentang peran pustakawan sekolah dalam mendukung pendidikan dan literasi informasi. Pustakawan sekolah memiliki peran yang semakin penting dalam era informasi saat ini. Dengan meningkatnya kebutuhan

akan literasi informasi, pustakawan perlu membangun citra positif dan profesional untuk menunjukkan nilai mereka dalam mendukung pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Persaingan yang ketat dalam dunia kerja, *personal branding* menjadi kunci bagi pustakawan sekolah untuk menonjolkan keahlian dan kompetensi mereka. Penelitian ini dapat membantu pustakawan sekolah memahami bagaimana mereka dapat memanfaatkan ajang GTK berprestasi untuk membangun dan memperkuat *personal branding* mereka. Ajang GTK berprestasi dapat menjadi platform bagi pustakawan untuk menunjukkan prestasi dan inovasi mereka. Penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana partisipasi dalam ajang tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan profesional pustakawan dan meningkatkan pengakuan terhadap peran mereka. Selanjutnya tulisan ini diharapkan menjadi pedoman untuk para pustakawan yang ingin berpartisipasi dalam ajang GTK Berprestasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Daerah. Hal tersebut akan menjadi awal bagaimana sebuah perpustakaan sekolah berkembang dan mengikuti trend kekinian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan tinjauan literatur. Kajian literatur adalah proses seleksi dokumen/penelitian relevan yang tersedia (baik terpublikasi dan tidak dipublikasi) berdasarkan pertanyaan penelitian, topik, fenomena yang menarik untuk memenuhi tujuan tertentu dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi penelitian yang dipilih. Topik tersebut mengenai profesi pustakawan, *personal branding*, dan ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi (Hart; Kitchenham dalam Pramudyo & Sp, 2022). Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis tematik dengan menyajikan tema-tema yang diidentifikasi, analisis, interpretasi, serta kutipan dari data untuk mendukung temuan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi konteks, makna, dan hubungan antar konsep yang relevan dengan topik penelitian. Data yang didapatkan berdasarkan dari Pedoman Pemilihan Kepala Tenaga Administrasi dan Tenaga Perpustakaan Sekolah atau pustakawan sekolah Berprestasi Tahun 2023, jurnal, buku atau sumber rujukan yang terbit dalam 10 tahun terakhir yang dapat membantu penulisan artikel ini. Pendekatan metode ini dapat memberikan pengetahuan terkait cara *personal branding* pustakawan melalui promosi diajang GTK Berprestasi. Studi literatur dari penelitian ini antara lain:

- a. Studi literatur profesi pustakawan. Mendefinisikan profesi pustakawan dengan tujuan untuk memahami peran pustakawan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum. Selanjutnya tantangan yang dihadapi pustakawan di era digital dan bagaimana perubahan teknologi mempengaruhi peran pustakawan sekolah.
- b. Studi literatur *personal branding*. Pemahaman jenis-jenis *personal branding* yang bisa diterapkan untuk pustakawan guna meningkatkan citra diri di lingkungan

sekolah dan masyarakat umum. Adapun teori yang digunakan pada *personal branding* pustakawan sekolah yaitu strategi *personal branding* Peter Montoya.

- c. Studi literatur GTK Berprestasi. Pemanfaatan ajang GTK Berprestasi yang diselenggarakan dari Dinas Pendidikan Daerah guna mempromosikan pustakawan sekolah yang telah mampu mem-branding diri yang dibuktikan dengan manajemen dan perkembangan perpustakaan yang baik. Indikator yang digunakan dalam ajang GTK berprestasi yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Daerah meliputi 3 komponen yaitu kompetensi, kinerja, dan dedikasi pustakawan sekolah. Untuk memenuhi komponen penilaian tersebut, pustakawan sekolah dapat menggunakan strategi *personal branding* dari Peter Montoya yang meliputi spesialisasi (*specialization*), kepemimpinan (*leadership*), kepribadian (*personality*), perbedaan (*distinctiveness*), cara pandang (*visibility*), kesatuan (*unity*), konsisten (*presistence*), dan nama baik (*goodwill*).

Penelitian ajang GTK Berprestasi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pengembangan kompetensi dan profesionalisme di kalangan pustakawan. Namun, terdapat beberapa hambatan yang mungkin dihadapi penulis dalam proses penelitian ini. Informasi mengenai ajang GTK Berprestasi, termasuk kriteria penilaian, hasil, dan dokumentasi, mungkin tidak selalu tersedia secara terbuka. Keterbatasan akses ini dapat menyulitkan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Mencari dan menghubungi peserta ajang untuk wawancara atau pengumpulan data kualitatif bisa menjadi tantangan, serta setiap peserta mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengikuti ajang, yang dapat membuat analisis menjadi kompleks. Kriteria penilaian dalam ajang GTK Berprestasi mungkin tidak selalu jelas atau konsisten. Hal ini dapat menyulitkan peneliti untuk memahami bagaimana prestasi diukur dan dinilai. Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi proses penelitian ajang GTK Berprestasi, dalam penelitian ini penulis berusaha menghubungkan kompetensi dan profesionalisme pustakawan dengan *personal branding* yang dipromosikan melalui ajang GTK Berprestasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam era informasi yang semakin kompetitif, *personal branding* menjadi aspek penting bagi para profesional, termasuk pustakawan, untuk menonjolkan keahlian dan kontribusi mereka. Pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajang Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi atau disingkat GTK Berprestasi dapat berfungsi sebagai platform strategis bagi pustakawan sekolah dalam membangun dan memperkuat *personal branding* mereka. Melalui partisipasi dalam ajang ini, pustakawan sekolah tidak hanya mendapatkan pengakuan atas prestasi dan inovasi yang mereka lakukan, tetapi juga berkesempatan untuk memperluas jaringan profesional, meningkatkan visibilitas, dan menunjukkan nilai-nilai profesional yang mereka anut. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan

wawasan tentang peran ajang GTK Berprestasi dalam pengembangan citra dan reputasi pustakawan sekolah di masyarakat.

Profesi Pustakawan

Pustakawan merupakan suatu jabatan dan profesi profesional dalam bidang perpustakaan. Sebagai sebuah profesi, tentu ada tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan institusi induknya. Dalam melaksanakan tugas seorang pustakawan, independensi hendaknya dapat menjadi motivator bagi pustakawan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dan masyarakat umum (Ismanto, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), profesi meliputi suatu bidang pekerjaan, dan pekerjaan dicirikan sebagai bidang keahlian yang didasarkan pada keterampilan tertentu (keterampilan, integritas, dan sebagainya). (Sulistio Basuki dalam Supriyanto, 2017), mengemukakan karakter profesi pustakawan, yaitu: 1) adanya asosiasi atau organisasi profesi; 2) sistem pendidikan mengikuti pola yang jelas; 3) adanya kode etik profesi; 4) berorientasi pada layanan; 5) memiliki tingkat kemandirian tertentu. Sebagai sebuah profesi, pustakawan harus senantiasa meningkatkan produktivitas dan kinerjanya untuk memenuhi kebutuhan perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka khususnya dalam bekerja, pustakawan harus ahli dan berkompeten di bidangnya sehingga dapat memenuhi harapan pemustaka.

Sebagai salah satu komponen utama perpustakaan, pustakawan juga harus tetap eksis disaat lautan informasi yang terus berkembang. Adanya kehadiran internet, menyebabkan peran perpustakaan mengalami banyak perubahan. Perpustakaan tidak lagi hanya menjadi lembaga tempat penyimpanan buku dan menunggu kehadiran pemustaka, tetapi juga harus berperan aktif menunjukkan fungsinya sebagai pusat informasi, kolaborasi, komunikasi, dan penelitian. Untuk memenuhi tuntutan tersebut di era serba digital, kemampuan dan keterampilan seorang pustakawan harus selalu ditingkatkan dan diperbaharui. Walaupun di era serba digital, kemampuan pustakawan seperti katalogisasi, klasifikasi, tajuk subjek, dan sebagainya tidak perlu dihilangkan, tetapi harus di-*upgrade* dengan mengikuti perkembangan era digital. Selain itu, pustakawan diharapkan mampu mengorganisasi berbagai jenis koleksi dan kemampuan menelusuri sumber-sumber informasi melalui teknologi informasi (Hapsari, 2015).

Perubahan teknologi telah mengubah peran pustakawan secara signifikan, terutama dalam era digitalisasi informasi. Pustakawan kini berfokus pada penguasaan teknologi untuk memberikan layanan yang lebih baik, mengelola sumber daya digital, dan membantu pengguna dalam navigasi informasi yang kompleks. Dengan menciptakan perpustakaan digital, pustakawan dituntut untuk menguasai teknologi baru dan berinovasi dalam penyampaian layanan, seperti menyediakan akses ke *e-book* dan *database online*. Pustakawan perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan tren informasi untuk tetap relevan dalam perannya. Sehingga peningkatan kompetensi dalam teknologi informasi, termasuk pemahaman tentang sistem manajemen perpustakaan, alat pencarian

informasi, dan analisis data sangat diperlukan. Adanya perubahan teknologi juga dapat membuka peluang bagi pustakawan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, industri, dan komunitas, dalam proyek penelitian dan pengembangan.

Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan

Kompetensi dan profesionalisme pustakawan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan layanan yang efektif dan berkualitas kepada pemustaka. Perpustakaan harus didukung oleh sumber daya manusia perpustakaan yang profesional, yaitu pustakawan yang memiliki kompetensi bidang perpustakaan. Kompetensi pustakawan salah satunya dapat berpedoman pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia-Perpustakaan (SKKNI - PRP). Pada SKKNI Bidang Perpustakaan, kompetensi Pustakawan terdiri dari 6 fungsi kunci, yaitu: pengembangan koleksi, pengorganisasian bahan perpustakaan, layanan perpustakaan, pelestarian koleksi perpustakaan, pengembangan profesi kepustakawanan, manajemen perpustakaan, penerapan teknologi informasi dan komunikasi perpustakaan (Pusdiklat PERPUSNAS 2021).

Kompetensi dan profesionalisme pustakawan saling terkait dan saling mendukung. Profesional mengacu pada pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melaksanakannya dan memerlukan imbalan untuk melaksanakannya. Ciri-ciri dan tindakan yang terkait dengan suatu profesi seperti mutu, kualitas, dan perilaku yang dikenal dengan istilah profesionalisme. Dengan demikian, Kemahiran merupakan prasyarat untuk setiap profesi perpustakaan, yang melibatkan memiliki pengetahuan tentang perpustakaan dan bidang relevan lainnya seperti dokumentasi dan informasi (Anawati, 2015).

Untuk menjadi pustakawan yang profesional, Pustakawan harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dalam mengelola perpustakaan. Seseorang yang berkompeten mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan di bidangnya, sehingga mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan motivasi yang tinggi untuk melakukan sesuatu dalam bidang ini sesuai dengan nilai dan kondisi yang dibutuhkan. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sedangkan profesionalisme mendorong mereka untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Pustakawan dapat berkembang dengan mengamati diri mereka sendiri, ruang yang menjadi bagian dari perpustakaan, perpustakaan yang menjadi tempat untuk dirinya bekerja, dan perpustakaan lain secara global (Kismiyati dalam Winarko, 2017).

Pentingnya Perilaku Asertif Dalam Layanan Perpustakaan

Pustakawan dalam upaya meningkatkan kompetensi, profesionalisme, pengetahuan dan keterampilan, pustakawan harus menunjukkan perilaku asertif. Pustakawan memiliki kemampuan berkomunikasi secara jelas, yaitu mengungkapkan pikiran dan gagasan, baik positif maupun negatif, dapat dipercaya,

langsung, dan terbuka (Caputo dalam Husna, 2018). Tindakan pustakawan yang asertif dapat dicapai dengan memberikan hak kepada pustakawan untuk melakukan hal tersebut, mereka dapat memastikan bahwa orang lain tidak menghadapi risiko. Hal ini memungkinkan pustakawan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka tanpa mengaitkan atau menuding orang lain. Pustakawan yang dengan tindakan asertif dapat sangat membantu ketika berkomunikasi dengan pemustaka perpustakaan untuk mendapatkan informasi. Kunci utama komunikasi asertif adalah “*I message*”, yang mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pendapat seseorang. Tidak ada kekuatan di dunia ini yang dapat menghalangi seseorang untuk berkomunikasi (Husna, 2018).

Kompetensi asertif merupakan keterampilan penting bagi pustakawan. kompetensi tersebut meliputi pendidikan, kemampuan teknis pustakawan, dan kemampuan dikaitkan dengan pemahaman misi dan fungsi perpustakaan sebagai fasilitator dan pengelola informasi (Pendit dalam Husna, 2018). Hal ini memungkinkan pustakawan memberikan solusi yang memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Tindakan asertif dapat digunakan untuk mendeteksi dan mengubah reaksi pustakawan terhadap orang lain. penerapan ini dapat dibuat bersama dengan partner kerja, pemustaka, atau bahkan keluarga pustakawan itu sendiri (Peneva dalam Husna, 2018). Di perpustakaan, tindakan asertif konsisten dengan misi dan fungsi perpustakaan sebagai pengelola pengetahuan dan server informasi. Tindakan ini memungkinkan pustakawan dapat secara efektif dan efisien membuka saluran informasi kepada seluruh pemustaka (Husna, 2018).

Pustakawan sekolah mempunyai peranan yang penting dalam bekerja sama dengan guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan Pendidikan. Peran profesional dan identitas pustakawan sekolah adalah subjek yang menarik baik dalam tulisan ilmiah maupun praktik serta diskusi di bidang perpustakaan (Maceviciute & Wilson, 2018). Peran profesional pustakawan sekolah menyangkut tugas-tugas Pendidikan tertentu, dan dapat dibedakan dari jenis pustakawan lain seperti pustakawan umum atau penelitian. Pustakawan sekolah dalam menjalankan tugasnya, harus membentuk hubungannya dengan pimpinan sekolah, guru, kompetensi, kepribadian, minat kondisi lingkungan setempat. Dibutuhkan pendidikan profesional dan/atau pekerjaan agar orang lain dapat melihat anda sebagai pustakawan, dan agar anda dapat menyatakan bahwa anda adalah pustakawan. Dalam pengertian ini, penciptaan pustakawan merupakan proses komunikatif dan sosial, sekaligus proses performatif. Sebagai pustakawan sekolah dimungkinkan untuk menciptakan beberapa identitas. Identitas-identitas ini bersifat performatif dalam mewujudkan sesuatu; dalam menjadikan pustakawan sekolah menjadi seseorang (baik itu yang dicita-citakannya atau tidak) (Centerwall, 2019).

Personal Branding Pustakawan

Pencitraan erat kaitannya dengan *personal branding* dan saat ini digunakan untuk mempromosikan nama seseorang agar populer dan dikenal masyarakat. *Personal branding* merupakan bentuk berprosesnya individu untuk menciptakan

pribadi yang mempunyai citra positif pada dirinya dengan menampilkan dan meningkatkan potensi keunggulan, keistimewaan, serta keunikan yang pada akhirnya membuat orang lain menghargai dirinya (Saputra, 2019). Pentingnya *personal branding* semakin terlihat pada keinginan untuk menumbuhkan nilai tambah dalam segi penampilan dan meningkatkan opini orang lain. Seperti halnya pustakawan, masyarakat umum belum banyak mengetahui tentang profesi pustakawan. Saat ini, persepsi masyarakat terhadap perpustakaan dan pustakawan terus digambarkan sebagai pekerjaan kuno, statis, dan sepele yang mampu dilakukan oleh siapa saja. Perpustakaan masih digambarkan dalam masyarakat sebagai bangunan dengan rak buku, semacam gudang buku. Sedangkan pustakawan masih digambarkan sebagai orang yang tugasnya mengelola perpustakaan dan menata buku. Oleh karena itu, pekerjaan pustakawan diyakini dapat dengan mudah digantikan oleh individu-individu yang tidak memiliki keterampilan dalam bidang perpustakaan (Handayani, 2015).

Pengertian *personal branding* didefinisikan sebagai cara seseorang mengendalikan penilaian orang lain terhadap dirinya (Farco Siswiyanto Raharjo dalam Rahayuningsih, 2022). *Personal branding* juga merupakan proses pembentukan reaksi sosial atau masyarakat terhadap aspek yang dimiliki. Aspek tersebut mencakup kepribadian, keterampilan, nilai-nilai, dan persepsi positif yang muncul atau ada dalam diri individu. Pembentukan reaksi masyarakat terhadap perspektif individu seperti personalitas, keterampilan, nilai, dan daya tarik, sehingga menimbulkan persepsi positif di masyarakat dan kemudian dapat dijadikan sebagai alat pemasaran merupakan proses *personal branding* (Muhammad Adam Husein dalam Rahayuningsih, 2022). Secara umum Gall (2010) berpendapat, Pustakawan sudah mempunyai *brand* sebagai orang yang mengetahui keberadaan suatu informasi, baik disadari maupun tidak. Namun untuk memperkuat *personal branding*, penting bagi pustakawan untuk melakukan penyesuaian dan penyesuaian sesuai dengan karakteristik dan keunikan individu (Satriawan & Kurniawaty, 2022).

Peter Montoya menjelaskan bagaimana individu dapat membangun merek pribadi yang kuat untuk mencapai tujuan profesional dan pribadi. Menurut teori Peter Montoya (2002) ada delapan strategi *personal branding* (Montoya & Vandehey, 2008), yaitu:

- a. Spesialisasi (*specialization*). Membangun spesifikasi yang dianggap istimewa, langka, bernilai dan punya keunikan sebagai ciri khas dalam berkembang. Menurut Montoya, spesifikasi dapat dikembangkan/dibuat dengan cara berikut: kecakapan, personalitas, gaya hidup, misi, produk, profesi, dan servis pelayanan. Spesialisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:
 1. *Ability*. Mereka yang berprofesi sebagai pustakawan mampu menyampaikan pemikiran strategis, gagasan visioner, dan konsep misi-kritis, serta prinsip-prinsip yang sehat.
 2. *Behavior*. Pustakawan memiliki keterampilan seperti kepemimpinan, teknologi informasi, kemurahan hati, pengajaran, literasi informasi, dan keterampilan mendengarkan.

3. *Lifestyle*. Pustakawan menjalani kehidupan yang nyaman, berpenampilan baik dan menarik.
 4. *Mission*. Pustakawan dapat melihat orang lain di luar persepsinya sendiri.
 5. *Product*. Pustakawan mempunyai kemampuan untuk menciptakan perpustakaan yang indah dan menyenangkan.
 6. *Profession-niche within niche*. Pustakawan dapat menjadi instruktur kepemimpinan yang juga seorang psychotherapist yang mampu mengelola masalah emosional
 7. *Service*. Pustakawan berperan sebagai penasihat perpustakaan yang menanggapi kebutuhan pemustaka (Handayani, 2015).
- b. Kepemimpinan (*leadership*). Lingkungan sosial memerlukan pemimpin untuk membimbing, membuat keputusan, dan mengarahkan organisasi. Seorang pemimpin memiliki pengetahuan manajerial yang sangat baik, mampu memberikan Solusi atau jalan keluar yang elegan dalam situasi yang membutuhkan kepastian. Maka dari itu sikap kepemimpinan menjadi salah satu strategi dalam *personal branding*. Seorang pustakawan dapat mampu menjadi pemimpin untuk sebuah unit perpustakaan. Pustakawan diharapkan mampu mengarahkan dan dapat memutuskan segala permasalahan yang terjadi di perpustakaan.
 - c. Kepribadian (*personality*). *Personal branding* yang dibangun tidak didasari seseorang yang memiliki karakter/ kebiasaan yang buruk. Karakter seseorang harus baik, jujur, sopan, dapat dipercaya, tidak korup, dan autentik, meskipun tidak sempurna. Sebab, kepribadian yang baik akan membawa dampak positif bagi organisasi yang dipimpinnya. Pustakawan diharapkan mempunyai kepribadian yang baik dan menyenangkan, namun tidak harus sempurna. Memiliki kepribadian yang baik memberikan kesan yang baik bagi pemustaka.
 - d. Perbedaan (*distinctiveness*). Melalui pelatihan bersama para aktivis dan organisasi besar, mereka mampu menciptakan berbagai produk yang belum pernah digunakan di masyarakat sebelumnya dan belum terpikirkan oleh siapa pun. *Personal branding* yang efektif adalah cara yang ampuh dan berbeda untuk membangun sebuah merek, sehingga menghasilkan pengakuan yang lebih cepat di pasar. *Personal branding* seorang pustakawan mungkin
 - e. Cara pandang (*visibility*). Cara memenangkan pasar salah satunya dengan merubah cara pandang masyarakat kepada kita, maka digunakan kesempatan yang ada untuk mempromosikan diri dan organisasinya agar dapat dilihat secara konsisten oleh publik. Tidak ada kata minder, malu, ataupun merasa lebih rendah dari kompetitor lain. *Visibility* lebih penting dari *ability*. Untuk menjadi visible, pustakawan perlu mempromosikan dirinya dalam setiap kesempatan yang ditemui, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan guru, lingkungan pustakawan, maupun dalam lingkungan masyarakat umum.
 - f. Kesatuan (*unity*). *Personal branding* harus terhubung dan konsisten dengan perilaku, etika, dan moral seseorang. Kehidupan pribadi harus menjadi titik acuan bagi citra yang ingin dibangun. Dibalik adanya *personal branding*, kehidupan pribadi seorang pustakawan harus sesuai dengan etika moral dan sikap yang

ditentukan oleh citra tersebut. Kehidupan pribadi seorang pustakawan harus mencerminkan citra yang ingin diproyeksikan melalui *personal branding* (Handayani, 2015).

- g. Konsisten (*presistence*). Pegang erat-erat dan fokuslah pada brand yang telah dibangun dari awal hingga saat ini. Jangan khawatir untuk mengganti brand yang sudah dijalankan. Berkembang adalah kunci dari konsisten, perhatikan semua langkah dan tahapan serta trend yang ada saat ini agar bisa bersaing dengan kompetitor lainnya. *Personal branding* membutuhkan waktu yang tidak cepat, dalam prosesnya pustakawan harus lebih cermat dalam mengikuti perkembangan saat ini. Pustakawan dengan perkembangannya dapat konsisten dengan visi misi dan prinsip diawal.
- h. Nama baik (*goodwill*). Kemampuan dalam menciptakan pendapat publik seseorang harus mampu mengubah persepsi individu lain bahwa dirinya adalah orang baik. Sehingga masyarakat bisa yakin bahwa dia baik dan citra positif tersebut konsisten dan benar, bukan salah (Hariri, 2018). Sebuah *Personal branding* menunjukkan hasil yang lebih baik dan bertahan lebih lama bila perpustakaan dikembangkan oleh pustakawan yang dipersepsikan positif. Pustakawan hendaknya diasosiasikan dengan nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang secara umum diakui positif dan bermanfaat di masyarakat (Handayani, 2015).

Pustakawan yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan perpustakaan akan menjadi kesukaan bagi orang-orang yang dilayani. Pustakawan harus mampu memperoleh keterampilan khusus yang disesuaikan dengan trend saat ini. Pustakawan juga diharapkan membekali diri dengan *soft-kills* yang menjadi tuntutan baik kerana munculnya isu baru yang menjadi trend maupun tuntutan perubahan. Penyampaian informasi secara efektif dan efisien kepada masyarakat menjadi poin penting sebagai pustakawan. Dalam menyusun sebuah paket informasi, unsur kreativitas dan inovasi juga harus diutamakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima baik dan memberikan dampak positif ke pada masyarakat.

Pustakawan dalam membangun *personal branding* melalui kepribadian dan keterampilan, pustakawan juga memerlukan brand nilai terutama integritas dan kepemimpinan yang baik. Integritas dan kepemimpinan membuat pustakawan menjadi idola bagi orang yang dilayaninya. Kepuasan pemustaka diharapkan dapat tercapai dan pihak yang menerima layanan akan menggunakan layanan yang sama kembali (Rahayuningsih, 2022). Citra pustakawan akan terlihat ketika pustakawan mampu mempromosikan dirinya dengan kemampuan *personal branding* yang baik.

Kompetensi dan profesionalisme dapat mendukung dan meningkatkan *personal branding* pustakawan begitu juga sebaliknya. Kompetensi merujuk pada kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab pustakawan secara efektif. Tugas tersebut mencakup berbagai aspek, seperti penguasaan teknologi informasi, kemampuan dalam pengelolaan koleksi, dan keterampilan dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Sedangkan profesionalisme mengacu pada sikap dan perilaku yang

mencerminkan etika, tanggung jawab, dan dedikasi terhadap pekerjaan. Profesionalisme mencakup komitmen untuk terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan memberikan layanan berkualitas tinggi kepada pemustaka. Kompetensi, profesionalisme, dan *personal branding* saling terkait dan saling mendukung. Kompetensi yang kuat menjadi dasar untuk membangun citra yang positif, sementara profesionalisme meningkatkan reputasi dan kredibilitas individu. Di sisi lain, *personal branding* mendorong individu untuk terus mengembangkan kompetensi dan menunjukkan profesionalisme. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, individu dapat mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam karir dan kehidupan pribadi mereka.

Personal branding selain dapat meningkatkan citra profesi pustakawan juga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap pustakawan. Saat ini masyarakat cenderung beranggapan bahwa pustakawan hanya menjaga buku. Selanjutnya persepsi tersebut juga muncul diakibatkan kinerja pustakawan yang masih kurang berkompoten dan profesional dalam bidangnya serta sulit mengikuti perkembangan teknologi saat ini juga menjadi penyebab munculnya persepsi tersebut (Kompasiana, 2019). *Personal branding* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kinerja mereka, baik di dalam lingkungan perpustakaan maupun di masyarakat luas. *Personal branding* yang baik dapat membantu pustakawan mendapatkan pengakuan di lingkungan masyarakat, sehingga kehadiran pustakawan sangat dibutuhkan sebagai aktor utama menyediakan dan menyampaikan informasi. Pustakawan yang memiliki *personal branding* dapat mempromosikan diri mereka melalui berbagai platform, seperti media sosial, blog, atau publikasi, selain itu juga pustakawan dapat mempromosikan diri dengan mengikuti pustakawan berprestasi. Ini meningkatkan visibilitas pustakawan di kalangan pemustaka dan masyarakat.

Peran Ajang Ajang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan

Setelah memahami pentingnya *personal branding* bagi pustakawan, langkah selanjutnya adalah memanfaatkan ajang kompetisi untuk memperkuat citra profesional tersebut. Pustakawan yang mampu meningkatkan *Personal branding* yang kreatif dan inovatif akan menghasilkan pustakawan yang hebat. Pustakawan yang kreatif akan mampu memahami kompleksitas tugas dan mencari solusi alternatif secara efektif. Pustakawan yang kreatif dan inovatif selalu melakukan hal-hal yang menakutkan. Pustakawan seperti ini selalu mempunyai sikap positif, dan orientasi terhadap permasalahan yang menjadi kunci pertama dalam membangun kreativitas. Ada 2 hal yang menjadi faktor profil pustakawan Indonesia sebagai pustakawan ideal, yaitu: 1) aspek profesional meliputi kesukaan membaca, ketangkasan, kreativitas, kecerdasan, keterampilan dalam mengatasi masalah, dan lain-lain; 2) aspek karakter dan perilaku yang meliputi ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai moral, etos kerja yang tinggi, loyalitas yang tinggi terhadap profesi, dan tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Kedua elemen ini tentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemajuan perpustakaan (Purwono dalam Rodin, 2018).

Sebagai upaya mendukung profesionalitas pustakawan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, melakukan peningkatan kemampuan, kegiatan ajang Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional secara berjenjang, mulai dari Tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Kegiatan ini diikuti oleh pustakawan dari semua jenis sekolah Tingkat SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB. Ajang ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi para pustakawan sekolah, meningkatkan profesionalismenya, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan nasional yang maju. Kegiatan ini berkaitan dengan aspek pengembangan perpustakaan sekolah, evaluasi, monitoring dan penilaian, antara lain mengembangkan budaya literasi di satuan pendidikan, penguatan kepemimpinan dan tenaga perpustakaan sekolah atau pustakawan dalam menunjang pembelajaran abad 21, serta optimalisasi peran ketiga tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat), dalam pendidikan karakter, inovasi dan integritas dalam kepemimpinan sektor pendidikan (Dinas Pendidikan Aceh, 2022).

Pemilihan pustakawan sekolah berprestasi merupakan suatu proses seleksi bertingkat yang dirancang untuk mengidentifikasi karakteristik pustakawan sekolah yang dapat menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat sekolah dan masyarakat umum. Figur pustakawan sekolah berprestasi adalah pustakawan yang memiliki penguasaan kompetensi tinggi dalam pengelolaan perpustakaan, prestasi/kinerja unggul, etos kerja tinggi, berintegritas tinggi dan memiliki karakter mulia. Tujuan diselenggara agar mengapresiasi pustakawan sekolah yang telah mewujudkan agen perubahan (*agent of change*) dan inovator dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah secara optimal (Dinas Pendidikan Aceh, 2022). Adapun komponen aspek penilaian dalam ajang GTK berprestasi, meliputi:

- a. Kompetensi. Pustakawan diharapkan mampu memiliki konsep, prinsip, teori dasar, dan Teknik dalam pengelolaan perpustakaan, serta pustakawan diharapkan memiliki kepribadian 5 dasar karakter bangsa, yaitu: religius, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong.
- b. Kinerja. Adapun kinerja pustakawan meliputi:
 1. Perencanaan dan pelaksanaan program kerja perpustakaan. Pustakawan mampu menyiapkan dan melaksanakan program kerja jangka pendek, menengah, dan Panjang. Kegiatan tersebut dapat di masukkan ke dalam laporan bulanan/ tahunan perpustakaan.
 2. Pelaksanaan *user education*. Pustakawan mampu mengadakan user education untuk memperkenalkan perpustakaan kepada pemustaka. Hal tersebut agar pemustaka mengenal jenis koleksi serta layanan yang terdapat di perpustakaan.
 3. Pelaksanaan program literasi informasi. Pustakawan diharapkan mampu menciptakan program best practice untuk perpustakaan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi dikalangan masyarakat, khususnya peserta didik.

4. Pengembangan profesi. Pustakawan yang inovatif diharapkan mampu menghasilkan produk karya seperti buku, artikel dan sebagainya.
 5. Kegiatan penunjang. Pustakawan aktif menjadi pengurus diberbagai organisasi/ asosiasi dan mampu menjadi narasumber untuk kegiatan pelatihan dalam meningkatkan *skill* dan wawasan pustakawan dalam mengelola perpustakaan.
- c. Dedikasi. Pustakawan diharapkan mampu memiliki integritas, Tingkat kemanfaatan bagi pengembangan perpustakaan, keberlanjutan dengan konsistendalam melaksanakan tugas, ketahanan dengan mampu mengatasi kesulitan yang terjadi di perpustakaan, serta pengorbanan dengan rela meluangkan waktu, pikiran dan tenaga diluar pekerjaan (Dinas Pendidikan Aceh, 2022).

Peningkatan kesadaran dan profesionalisme pustakawan mempunyai dua dampak positif. Pertama adalah dampak dari sisi *image* profesi. Semakin banyak perhatian yang diterima profesi pustakawan, maka secara otomatis profesi pustakawan akan dipandang sebagai profesi yang sangat mapan dan dihormati. Dampak positif selanjutnya adalah dari sisi proses, Semakin besar image profesi ini, semakin baik pula prasyarat yang diciptakan sejak awal proses memasuki atau menjadi pustakawan juga akan mengalami persaingan ketat (Nurohman, 2022). Ajang GTK Berprestasi dapat menjadi momentum untuk pustakawan dalam mempromosikan diri di kalangan masyarakat. Tujuan promosi pustakawan adalah untuk meningkatkan pengakuan, apresiasi, dan permintaan terhadap pustakawan sebagai tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan dan informasi. Dengan kemampuan profesional yang handal, pustakawan mampu berkompetisi dalam Ajang GTK Berprestasi serta mampu mempromosikan jasa dan informasi yang merupakan bagian dari ovasi perpustakaan sebagai media yang memuaskan pemustaka dan mendekatkan diri ke pada mereka.



Ajang GTK Berprestasi yang Diselenggarakan
Dinas Pendidikan Aceh Tahun 2022

Perpustakaan membutuhkan sosok pustakawan yang memiliki *personal branding* dengan kompetensi dan profesional dalam bidangnya. Ajang GTK

Berprestasi adalah salah satu cara memperkenalkan profesi pustakawan kepada masyarakat dan diharapkan menjadi inspirasi bagi pustakawan dalam membangun *personal branding*-nya. Syifa Andina adalah pustakawan dari SMAS Babul Maghfirah berhasil menjadi salah satu pustakawan berprestasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Aceh tahun 2022. Syifa Andina yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Perpustakaan SMAS Babul Maghfirah berkomitmen untuk mengembangkan perpustakaan dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan menjadi lebih baik lagi. Persiapan Syifa untuk ajang GTK Berprestasi dimulai dengan merevisi kembali kebijakan dan pengelolaan perpustakaan dengan baik, mengadakan Kerjasama dengan IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Aceh Besar, mengadakan program literasi sebagai *best practice*, serta mengumpulkan data dan informasi terkait perpustakaan dan program perpustakaan. Syifa juga aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan yang di selenggarakan IPI Aceh Besar, Dinas Pendidikan Aceh Besar, dan Perpustakaan. Menjadi salah satu pustakawan berprestasi pada tahun 2022, Syifa merasa lebih termotivasi untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, meningkatkan program perpustakaan, dan ingin menjadi inspirasi untuk pustakawan-pustakawan agar tetap terus mengembangkan diri dan mematahkan persepsi masyarakat tentang profesi pustakawan.

Ajang GTK Berprestasi merupakan *platform* yang bertujuan untuk mengakui dan menghargai prestasi para pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk pustakawan. Meskipun memiliki banyak manfaat, ajang ini juga menghadapi berbagai tantangan. Pustakawan atau tenaga kependidikan tidak mendapatkan akses yang sama untuk berpartisipasi dalam ajang ini. Hal tersebut karena keterbatasan sumber daya, informasi, dan dukungan dari institusi dapat menghambat partisipasi. Persiapan untuk mengikuti ajang ini memerlukan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Banyak pustakawan yang sudah memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga sulit untuk mempersiapkan diri secara optimal. Setelah ajang GTK Berprestasi selesai, sering kali tidak ada tindak lanjut atau dukungan untuk peserta dalam mengimplementasikan ide-ide atau proyek yang mereka presentasikan. Hal ini dapat mengurangi dampak positif dari ajang tersebut. meskipun ajang ini memberikan pengakuan, dampaknya terhadap pengembangan profesionalisme dan kualitas pendidikan mungkin bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan.

Meskipun Ajang GTK Berprestasi memiliki tujuan yang baik dalam mengakui dan menghargai prestasi para pendidik dan tenaga kependidikan, tantangan dan kritik yang ada perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari ajang ini. Dengan melakukan perbaikan dan penyesuaian, ajang ini dapat menjadi *platform* yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi semua peserta.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya personal branding bagi pustakawan sekolah dalam memperkuat profesionalisme dan kontribusi mereka di lingkungan pendidikan. Melalui partisipasi dalam ajang GTK Berprestasi, pustakawan memiliki kesempatan untuk menunjukkan prestasi dan inovasi mereka, yang tidak hanya meningkatkan pengakuan masyarakat terhadap profesi pustakawan, tetapi juga memperkuat jaringan profesional mereka.

Ajang GTK Berprestasi berfungsi sebagai platform strategis yang memungkinkan pustakawan untuk mempromosikan diri dan citra profesional mereka, serta mendemonstrasikan nilai mereka dalam mendukung pendidikan dan literasi informasi. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif dari ajang ini, diperlukan upaya yang berkesinambungan dalam mendukung peserta setelah perlombaan untuk mengimplementasikan ide-ide dan proyek mereka. Dengan cara ini, efek pengembangan profesionalisme dan peningkatan kualitas pendidikan dapat lebih berkelanjutan. Keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran vital pustakawan sekolah dan pentingnya pengembangan personal branding dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Anawati, S. (2015). Profesionalisme Pustakawan Dalam Layanan Informasi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jpi.v1i1.33100>
- Asmad, C., & Mathar, T. (2015). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kinerja Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan MAN I Makassar). *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3, 101–111. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a1>
- Centerwall, U. (2019). Performing the school librarian: Using the Butlerian concept of performativity in the analysis of school librarian identities. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(1), 137–149. <https://doi.org/10.1177/0961000616678308>
- Dinas Pendidikan Aceh. (2022). *Juknis Pustakawan SMA SMK Berprestasi 2022 | PDF*. <https://www.scribd.com/document/637507901/7-Juknis-Pustakawan-SMA-SMK-Berprestasi-2022>
- Handayani, R. (2015). Personal Branding Pustakawan Di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v7i1.188>
- Hapsari, D. (2015). Tantangan dan Kompetensi Pustakawan Di Era Digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jpi.v1i1.33108>
- Hariri, A. (2018). Strategi Personal Branding Pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians*, 1–408. http://eprints.umpo.ac.id/3970/1/Prosiding-Disruptive-Technology_Opportunities-and-Challenges-for-Libraries-and-Librarians.pdf#page=185

- Husna, J. (2018). Pengaruh Perilaku Asertif Pustakawan dalam Keberhasilan Program Liaison Librarian di Perpustakaan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(4), Article 4.
- Ismanto, I. (2019). Kemandirian Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan*, 2(1), Article 1.
- Kompasiana. (2019, May 20). *Persepsi Masyarakat Indonesia tentang Kepustakawanan*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/febyestu/5ce199176b07c5316c141b5e/persepsi-masyarakat-indonesia-tentang-kepastakawanan>
- Lesnussa, R. J., Gonie, L. E., & Oroh, O. (2023). Personal Branding Pustakawan Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Halmahera Utara. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(2), Article 2.
- Maceviciute, E., & Wilson, T. D. (2018). Digital Means for Reducing Digital Inequality: Literature Review. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 21, 269–287.
- Montoya, P., & Vandehey. (2008). *The Brand Called You: Make Your Business Stand Out in a Crowded Marketplace*.
- Mustika, P. (2017). Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan*, 57, Article 57.
- Nurohman, A. (2022). Profesionalitas Pustakawan Dalam Mewujudkan Eksistensi Perpustakaan Sepanjang Masa (Long Life Libraries). *Maktabatuna*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/mj.v4i1.4102>
- Pramudyo, G. N., & Sp, N. P. (2022). Preservasi Digital pada Repositori Institusi di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Literatur. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), Article 4.
- Pusdiklat PERPUSNAS. (n.d.). *SKKNI Bidang Perpustakaan sebagai Dasar Penyusunan Program Pelatihan bagi Pustakawan: Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Retrieved March 14, 2025, from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/136/skkni-bidang-perpustakaan-sebagai-dasar-penyusunan-program-pelatihan-bagi-pustakawan>
- Rahayuningsih, F. (2022). Urgensi Personal Branding Bagi Pustakawan Di Era Pandemi. *Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 3(1), 46–65. <https://doi.org/DOI: 10.24036/ib.v3i1.262>
- Rodin, R. (2018). Strategi pustakawan membangun kreativitas di era digital: Studi di perpustakaan STAIN Curup. *Al Maktabah*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/almaktabah.v17i1.11060>
- Saputra, N. Y. (2019). Strategi Personal Branding Dalam Ajang Pustakawan Berprestasi. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v4i2.1118>
- Satriawan, L. A., & Kurniawaty, R. (2022). Urgensi Personal Branding Pada Profesi Pustakawan. *Pustakaloka*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v14i2.4411>

- Supriyanto, S. (2017). Peran Etika Profesi Bagi Dukungan Strategis Profesionalisme Pustakawan. *Warta Perpustakaan Pusat Undip*, 10(2).
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/1775>
- Winarko, B. (2017). Membangun Profesionalisme Pustakawan Abad Ke-21. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(1), 39–45.
<https://doi.org/10.21082/jpp.v26n1.2017.p39-45>